

# TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT PADA BALITA DI POSYANDU DUSUN DUKUH SELOHARJO PUNDONG BANTUL

**Yuni Uswatun Khasanah, Siti Asih**

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda gandekan Bantul Yogyakarta

*Email:* yunifindra@yahoo.co.id

**Abstrak :** Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini sangat pendek, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*). Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dasar berlangsung pada masa balita akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya (Kemenkes, 2010). Kurangnya peran ibu dalam pencegahan ISPA disebabkan banyak ibu belum mendapat informasi dan belum mengerti hal yang perlu dihindari dan dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA pada balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif* dengan populasi penelitian semua ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun pada Bulan Desember 2016 sampai Maret 2017 Di Posyandu Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul sejumlah 79 responden. Sampel penelitian berjumlah 43 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah disusun Larasati (2015) dan sudah dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data menggunakan *uji univariat*. Berdasarkan karakteristik umur mayoritas umur 25-35 tahun sebanyak 28 (65,1%), umur anak mayoritas umur 12-60 bulan sebanyak 35 (81,4 %), berdasarkan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 21 (48,8%), Pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak- 31 (72,1%). Hasil uji analisis data menunjukkan tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden (48,8%). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA Di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul termasuk dalam kategori cukup.

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan, ISPA , Balita

**Abstract:** Maternal Knowledge About Acute Respiratory Infection (ARI) In Infants in Dukuh Seloharjo Hamlet, Pundong Bantul. The first five years is a period that is very sensitive to the environment and this time is very short, so the toddler's period is referred to as the "golden period", "window of opportunity" and "critical period". Childhood is an important period in child development. Basic growth that takes place during infancy will affect the subsequent development of children (Ministry of Health, 2010). Lack of mother's role in prevention of ARI is caused by many mothers who have not yet been informed and do not understand what needs to be avoided and carried out to prevent the occurrence of ARI in infants. The research objective was to determine the level of knowledge of mothers about ARI in infants in Dukuh Seloharjo Hamlet, Pundong Bantul.

This study used a quantitative descriptive method with a study population of all mothers who have children aged 1-5 years in December 2016 to March 2017 in Posyandu Dukuh Seloharjo Hamlet, Pundong Bantul, a total of 79 respondents. The research sample amounted to 43 respondents. Data collection used a questionnaire that had been prepared by Larasati (2015) and was declared valid and reliable. Data analysis used univariate tests. Based on the characteristics of the age, the majority of the age of 25-35 years was as many as 28 (65.1%), the age of the majority of children aged 12-60 months was 35 (81.4%), based on the education of the majority of SMA as many as 21 (48.8%). the majority who do not work was as many as 31 (72.1%). The results of the data analysis test showed that the level of knowledge of mothers about ARI included in the adequate category, namely as many as 21 respondents (48.8%). Based on the results of the study it was concluded that the level of knowledge of mothers about ARI in Dukuh Seloharjo Hamlet, Pundong Bantul was included in the sufficient category.

**Keywords:** Level of Knowledge, ARI, Toddler.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 jumlah penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah 48.325 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju serta diduga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 25-30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat ISPA. Kematian akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 12,4 juta pada balita golongan umur 0-5 tahun setiap tahun di seluruh dunia, dimana dua pertiganya adalah bayi, yaitu golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di negara berkembang (Kemenkes, 2010).

Masa lima tahun pertama merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini sangat pendek serta tidak dapat diulangi lagi, maka masa balita disebut juga sebagai “masa keemasan” (*golden period*), “jendela kesempatan” (*window opportunity*) dan “masa kritis” (*critical period*). Masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa

balita akan memengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Kemenkes, 2010). Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan terhadap penyakit yang dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan menjadi terganggu atau bahkan dapat menimbulkan kematian (WHO, 2008).

*The United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa angka kematian balita adalah salah satu indikator penting untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat. Dari 6,9 juta kematian anak di bawah lima tahun yang terjadi di tahun 2011 di seluruh dunia, hampir dua pertiga (64%) disebabkan karena penyakit menular seperti pneumonia, diare, malaria, meningitis, tetanus, HIV dan campak (UNICEF, 2012).

ISPA diklasifikasikan ke dalam pneumonia dan non pneumonia. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2010 jumlah kasus pneumonia meningkat secara bermakna. Untuk tahun 2007 jumlah kasus pneumonia pada balita sebanyak 477.420 kasus (21,52%), tahun 2008 sebanyak 392.923 kasus (18,81%), tahun 2009 sebanyak

390.319 kasus (22,18%), tahun 2010 sebanyak 499.259 kasus (23%), dan tahun 2011 sebanyak 480.033 kasus (20,59%). *Case Fatality Rate* (CFR) pneumonia paling tinggi di antara 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit yaitu tahun 2006 sebesar 2,92%, selanjutnya pada tahun 2007 sebesar 3,8%, pada tahun 2009 sebesar 6,63% dan pada tahun 2010 sebesar 7,60%.

Data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, penyakit ISPA merupakan satu dari dua penyakit infeksi yang masuk sebagai penyebab kematian terbanyak di Yogyakarta. Laporan dari berbagai sarana pelayanan kesehatan pemerintah menunjukkan bahwa pada tahun 2010 dilaporkan sebanyak 1.813, pada tahun 2011 dilaporkan terdapat 1.739 kasus pneumonia pada balita yang ditangani, sedangkan pada tahun 2012 ditemukan 2.936 kasus Pneumonia Balita. Angka kematian bayi (AKB, *Infant Mortality Rate*) merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Angka ini sangat sensitif terhadap perubahan tingkat kesehatan dan kesejahteraan. Angka kematian bayi didefinisikan sebagai kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun (BPS Indonesia, 2014). AKB merupakan indikator kesehatan yang termasuk di dalam salah satu target SDGs. Target SDGs pada tujuan ketiga (kesehatan - menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia) pada tahun 2020 adalah mengurangi angka kematian neonatal menjadi <math><12/1.000\text{ KH}</math> dan angka kematian

dibawah lima tahun <math><25/1.000\text{ KH}</math>-Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa AKB DIY. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa AKB DIY menduduki peringkat lima besar terbaik secara nasional bersama dengan Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Riau, dan Sulawesi Selatan (SDKI, 2012). Meskipun begitu, DIY belum mampu memenuhi target SDGs karena AKB tahun 2012 masih berada di angka 25 per 1000 kelahiran hidup. Penyebab umum kematian bayi di DIY adalah berat bayi lahir rendah (BBLR) dan sepsis. Selain itu, penyebab lain kematian bayi yang sering dijumpai di DIY antara lain asfiksi pada saat lahir karena lama di jalan kelahiran, letak melintang, serta panggul sempit. Balita atau bawah lima tahun adalah semua anak termasuk bayi yang baru lahir, yang berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari). Oleh karena itu, angka kematian balita adalah jumlah kematian anak berusia 0 sampai menjelang tepat 5 tahun (4 tahun, 11 bulan, 29 hari) selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi) (BPS Indonesia, 2014). Angka Kematian Blaita (AKBa) termasuk di dalam salah satu target SDGs. Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa AKB DIY sebesar 30 per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu, profil kesehatan DIY tahun 2012 menyebutkan bahwa AKBA DIY adalah 9,8 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa DIY telah memenuhi target Pemerintah Indonesia (32 per 1000 kelahiran hidup) (Dinkes DIY, 2015)

ISPA dapat disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu anak, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin

A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian (Maryunani, 2010).

Kurangnya peran ibu dalam pencegahan ISPA disebabkan banyak ibu yang masih belum mendapat informasi dan belum mengerti tentang apa saja yang perlu dihindari dan dilakukan untuk mencegah terjadinya ISPA pada bayi. Ketidaktahuan ini tentu menimbulkan banyak ibu yang memiliki kebiasaan buruk dalam memperhatikan bayinya terhadap pencegahan ISPA. Kebiasaan buruk tersebut seperti kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar, kebiasaan membawa bayi ke dapur atau menempatkan bayi dekat dengan dapur ketika ibu sedang memasak dan tidak ada jendela untuk pergantian asap hasil memasak, sedangkan pada kenyataannya banyak ibu yang masih belum tahu bahwa hal ini akan menyebabkan bayi terkena ISPA (Kemenkes, 2010).

Posyandu gunung Sindoro dusun Dukuh Seloharjo merupakan salah satu posyandu yang beroperasi di bawah naungan Puskesmas Pundong. Kegiatan dengan sistem 5 meja yang dilakukan setiap tanggal 3 pada tiap bulannya meliputi, penimbangan balita, melakukan penyuluhan secara individu di meja 4 sesuai dengan kasus pada balita yang ditimbang. Posyandu ini memiliki 10 kader dan mempunyai 82 balita, 42 balita laki laki dan 40 balita perempuan. Puskesmas keliling (Puskesmasling)

mengunjungi posyandu ini setiap 3 bulan sekali, sehingga jika ada balita yang bermasalah (sakit atau kelainan tumbuh kembangnya) saat penimbangan kader akan dirujuk ke puskesmas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dusun Dukuh Seloharjo Pundong, dari 15 responden didapatkan hasil 11 (73,4%) responden yang tidak mengetahui tentang ISPA atau sama dengan 4 (26,6%) responden yang mengetahui tentang ISPA. Kemudian dari 15 responden, 11 (73,4%) responden tidak mengetahui cara pencegahan ISPA atau sama dengan 4 (26,6%) responden yang mengetahui cara pencegahan ISPA. Dari 15 responden 13 (86,6%) responden yang anaknya (balita) pernah sakit ISPA atau sama dengan 2 (13,4%) balita yang tidak terserang penyakit ISPA.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Posyandu Dusun Dukuh Pundong Bantul pada bulan Desember 2016 sampai dengan Maret 2017. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 1-5 tahun di bulan Desember 2016 - Maret 2017 di Posyandu dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul sebanyak 79 orang. Sampel penelitian berjumlah 43 responden. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas yang telah disusun oleh Larasati (2015) dan sudah dinyatakan valid dan reliable.

Analisis data menggunakan uji distribusi frekuensi.

Distribusi Frekuensi responden Berdasarkan Karakteristik Di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

**1. Gambaran Karakteristik responden Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ISPA berdasarkan**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden Berdasarkan Karakteristik Di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
< 25 Tahun	10	23.3
25-35 Tahun	28	65.1
> 35 Tahun	5	11.6
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>
<b>Umur Anak</b>		
0-11 Bulan	8	18,6
12-60 Bulan	35	81,4
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	7.0
SMP	17	39.5
SMA	21	48.8
Sarjana	2	4.7
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>

(Sumber : Data primer, 2017)

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	12	27.9
Tidak Bekerja	31	72.1
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>
<b>Jumlah Anak</b>		
1 Anak	18	41.9
2 Anak	13	30.2
3 Anak	9	20.9
4 Anak	2	4.7
5 Anak	1	2.3
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>
<b>Pengasuh</b>		
Ibu	35	81.4
Nenek	8	18.6
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>
<b>Kejadian ISPA</b>		
< 1 Tahun	35	81.4
> 1 Tahun	8	18.6
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>
<b>Pemberian ASI</b>		
ASI Eksklusif	8	18.6
Susu formula	35	81.4
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>

(Sumber : Data primer, 2017)

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa mayoritas responden berumur 25-35 tahun yaitu sebanyak 28 responden (65,1%), Responden umur anak 12-60 bulan yaitu sebanyak 35 responden (81,4%). Responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 21 responden (48,8%), Responden dengan pekerjaan tidak bekerja yaitu sebanyak 31 responden (72,1%), Responden dengan jumlah 1 anak yaitu sebanyak 18 responden (41,9%), Responden pengasuh balita adalah ibu yaitu sebanyak 35 responden (81,4%), Responden anak mulai terkena ISPA < 1 tahun yaitu sebanyak 35 responden (81,4%), dan Responden yang memberikan ASI Eksklusif dan di selingi susu formula yaitu sebanyak 35 balita (81,4 %).

## 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang ISPA pada Balita di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang ISPA Pada Balita Di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	9	20.9
Cukup	21	48.8
Kurang	13	30.2
<b>Total</b>	<b>43</b>	<b>100.0</b>

(Sumber : Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang ISPA pada balita di dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul, sebagian besar adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 21 responden (48,8%).

## PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu balita, sebagian besar adalah termasuk kategori cukup yaitu sebanyak

21 responden (48,8%). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah, berpengetahuan rendah pula (Wong, 2008). Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non-formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan aspek seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Karakteristik responden berdasarkan pada semua kategori yang paling banyak adalah SMP sebanyak 11 (25.6%) responden dengan pengetahuan ISPA cukup, sedangkan jumlah responden pada semua kategori paling sedikit adalah SD dan sarjana 0 (0.0%) responden dengan pengetahuan ISPA dalam kategori kurang.

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (Rosseau, 2007). Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Dewey, 1964 dalam Ahmadi, 2007).

Karakteristik responden berdasarkan pada semua semua kategori yang paling banyak adalah 25-35 tahun sebanyak 15 (34.9%) responden

dengan pengetahuan ISPA cukup, sedangkan jumlah responden pada semua kategori paling sedikit adalah >35 tahun 4 (9.3%) responden dengan pengetahuan ISPA dalam kategori kurang.

Umur merupakan kemampuan secara fisik dan psikologisnya masih baik sehingga dalam menghadapi kejadian ISPA pada anaknya ibu masih bisa melakukan pencegahan dengan tepat sesuai dengan pengetahuan ISPA. Usia memengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia tersebut, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca (Notoatmodjo, 2007). Karakteristik responden berdasarkan pada semua semua kategori yang paling banyak adalah tidak bekerja sebanyak 16 (37.2%) responden dengan pengetahuan ISPA cukup, sedangkan jumlah responden pada semua kategori paling sedikit adalah bekerja 3 (7.0%) responden dengan pengetahuan ISPA dalam kategori kurang.

Status pekerjaan terdiri dari berusaha atau bekerja sendiri adalah mereka yang berusaha/ bekerja atas risiko sendiri dan tidak mempekerjakan pekerja keluarga maupun buruh. Berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja sebagai orang yang berusaha atas resiko sendiri dan dalam usahanya mempekerjakan buruh tidak

tetap. Pekerja tidak dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan seseorang dengan tidak mendapat gaji baik berupa uang maupun barang. Contohnya Ibu rumah tangga Menurut (Kemenkes RI, 2008).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, gambaran karakteristik responden sebagian besar yaitu berumur 25-35 tahun sebanyak 28 (65,1%), umur anak mayoritas umur 12-60 bulan sebanyak 35 (81,4 %), berdasarkan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 21 (48,8%), mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 31 (72,1%). Hasil penelitian disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA Di Dusun Dukuh Seloharjo Pundong Bantul termasuk dalam kategori cukup, dan jumlah anak satu; Pengasuh pada Balita sebagian besar yaitu Ibu, Kejadian ISPA pada Balita sebagian besar terjadi pada anak < 1 tahun, Pemberian ASI Eksklusif pada Balita sebagian besar di tambah susu formula Tingkat pengetahuan Ibu tentang ISPA pada Balita dalam kategori cukup.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi (2007). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dinkes DIY. 2012. *Profil Dinas Kesehatan DIY Tahun 2012*. Yogyakarta.
- Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan di Indonesia*. Jakarta.
- Depkes. 2010. *Capaian Pembangunan Kesehatan Tahun 2011*. Depkes RI: Jakarta.

- Dewi. 2010. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hartono.Rahmawati. 2012. *Gangguan pernafasan pada anak: ISPA*. Yogyakarta:Nuha Medika.
- Hartanti. 2014. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pertolongan Pertama ISPA Pada Balita Di Desa Kayuapak Kecamatan Poloarto Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Penelitian Kesehatan 2011; 5(4): 71-80. Diakses pada tanggal 01 Januari 2017 ukul 08.55 WIB.
- Kemenkes.2010. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniasih (2009).*Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA di puskesmas pangean kabupaten kuantan singingi*.Diunduh dari [http://lib.unri.ac.id/skripsi/index.php\\_\\_p?p=show\\_detail&id=20820](http://lib.unri.ac.id/skripsi/index.php__p?p=show_detail&id=20820) Diakses pada tanggal 01 Januari 2017 pukul 09.10 WIB.
- Maryunani, A. 2010.*Ilmu Kesehatan Anak dalam Kesehatan*.Jakarta : Trans Info Media.
- Misnadiarly. 2008. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak, Orang Dewasa, Usia Lanjut, dan Pneumonia Atipik*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Mubarak. 2012. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*.Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo.2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*.Jakarta: Rineka.
- Riady (2007).*Asuhan keperawatan anak Edisi pertama*.Yogyakarta : Graham ilmu.
- Riskesdas. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Saryono (2011).*Metodologi penelitian kesehatan, penuntun praktis bagi pemula*.Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.
- Setiadi (2013).*Konsep dan penulisan riset keperawatan*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simanjuntak (2007). *Cara perawatan balita dengan masalah ISPA*. Diunduh dari <http://hakimsimanjuntak.blogspot.c> ara-perawatan-balita-dengan-masalah.html Diakses pada tanggal 1 Januari 2017 pukul 09.30 WIB.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-16. Bandung : Alfabeta, cv.
- Sutomo.Anggraini.2010 .*Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Syafrudin. 2009. *Promosi kesehatan untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: CV Trans Info Me